

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Berita Hoax

a. Pengertian Berita Hoax

Dari kemajuan teknologi yang berkembang pada zaman sekarang sangat memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. penyampaian akan informasi begitu cepat menjadikan faktor munculnya berita-berita hoax yang memang kurangnya penyaringan berita yang tersebar melalui beberapa media sosial ataupun telpon genggam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks memiliki beberapa pengertian. Hoaks dapat diartikan 1) kata yang berarti ketidak benaran suatu informasi; 2) berita bohong dan tidak bersumber. Pemberitaan palsu (hoaks) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar terjadi adanya (Idris, 2018, hlm. 10).

Hoax merupakan usaha segelintir orang untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal si pembuat berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu contohnya pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan unsur suatu sebutan nama yang berbeda dengan barang atau kejadian sejatinya. Definisi lain menyatakan bahwa *hoax* merupakan suatu bentuk tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang tidak benar dan seringkali tidak logis dengan cara melalui media online.

Hoax sendiri bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk hufing fun yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Tujuan penyebaran hoax sangat beragam tetapi pada umumnya tujuan hoax hanya sekedar lelucon atau iseng saja, menjatuhkan

pesaing (black campaign), promosi dengan maksud penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amalan – amalan baik yang sebenarnya belum tentu jelas terkait perihal dalil yang ada didalamnya. Namun ini menyebabkan banyak penerima *hoax* terpancing untuk menyebarkan berita – berita *hoax* kepada rekannya dan mengakibatkan penyebaran beritanya meluas.

Orang lebih cenderung percaya *hoax* jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Contohnya jika seseorang penganut paham covid-19 merupakan senjata biologis memperoleh artikel yang membahas tentang berbagai teori konspirasi mengenai berita bahwa terjadinya kebocoran salah satu laboratorium negara china terkait virus tersebut maka secara naluri orang tersebut akan mudah percaya karena mendukung teori covid-19 adalah senjata biologis yang diyakininya. Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini keyakinannya tersebut mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan mempedulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi seseorang untuk menyebar luaskan kembali terkait berita informasi yang didapatnya. Hal ini dapat diperparah jika si penyebar *hoax* memiliki pengetahuan yang kurang mumpuni dalam memanfaatkan internet untuk mencari informasi lebih dalam atau sekadar untuk mengecek apakah berita tersebut fakta dan tidaknya.

b. Jenis-jenis Informasi Hoax

- 1) Fake news: Berita bohong: berita yang berusaha merubah atau menggantikan berita yang aslinya. Berita ini bertujuan untuk memasukan atau memalsukan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal - hal yang tidak benar dan teori persekongkolan ataupun kerjasama, semakin aneh, semakin baik. Berita bohong bukanlah berupa komentar humor terhadap suatu berita.
- 2) Clickbait: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan maksud tujuan untuk menarik perhatian orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat hiperbola atau dipasang gambar yang membuat perhatian untuk memancing pembaca.

- 3) Confirmation bias : Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- 4) Misinformation: informasi yang salah atau tidak akurat, terutama ditujukan atau dipakai untuk menipu.
- 5) Satire: Sebuah bentuk tulisan yang menggunakan candaan, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang baru terjadi. Berita satir sendiri dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “Saturday Night Live” dan “This Hour has 22 Minutes”.
- 6) Post-truth: Pasca-kebenaran: Kejadian di mana yang berperan lebih ke emosi daripada fakta untuk membentuk opini publik.
- 7) Propaganda: kegiatan atau aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik yang ada.

c. Sanksi Hukum bagi Pelaku Hoax

Ada beberapa sanksi hukum yang dapat menjerat pelaku hoax diantaranya:

- 1) UU ITE pasal 28 ayat 1
- 2) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)
- 3) UU Penghapusan Diskriminasi Ras Etnis

d. Faktor Penyebab Munculnya Konten Hoax

Berita hoax merupakan berita bohong yang kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan bahkan termasuk oleh si pembuatnya sekalipun. Berikut, ada beberapa alasan mengapa konten hoax dapat tersebar luas di jejaring sosial:

- 1) Hanya sebuah humor demi mendapatkan kesenangan belaka. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda – beda untuk mendapatkan kesenangannya. Dengan kecanggihan teknologi di zaman sekarang, orang dapat melakukan hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal, langka. Namun juga menimbulkan decak kagum yang dapat dikatan lucu dan penuh fantasi.

- 2) Ini hanyalah usaha untuk mencari dan mendapatkan sensasi di internet dan media sosial. Biasanya agar dapat merebut perhatian lebih banyak user, pemilik website dengan sengaja membuat dan memberikan konten lebay hanya sekedar untuk mencari perhatian publik..
- 3) Beberapa memang menggunakannya (menyebarkan hoax) hanya demi mendapat lebih banyak uang yang dilakukan dengan bekerjasama bersama oknum. (Kasus Saracen).
- 4) Hanya untuk sekedar ikut – ikutan agar terlihat lebih seru. Ini juga merupakan salah satu strategi marketing internet dengan menyuguhkan berita yang lebih lebay maka akan semakin banyak pula mendapatkan like dan komentar sehingga menyebabkan berita tersebut terlihat lebih hidup dan lebih ramai.
- 5) Untuk menyudutkan pihak – pihak tertentu (black campaign). Keadaannya sering terjadi dilakukan ketika Pilkada/ Pilgub/ Pileg/ Pilpres. Begitulah manusia ketika mempunyai ambisi yang terlalu tinggi untuk mendapatkan jabatan alhasil mereka akan melakukan segala cara alias menghalalkan segala cara untuk mendapatkan jabatan yang diinginkannya.
- 6) Sengaja menimbulkan kegaduhan/keresahan. Saat situasi sedang tidak baik tersebar munculah kekhawatiran masyarakat didalamnya. Beberapa orang memanfaatkan keresahan ini untuk meraup keuntungan sebesar - besarnya. Istilahnya adalah "memancing di air keruh" dan "memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan".
- 7) Mempunyai niatan untuk mengadu domba. Inilah yang sering terjadi pada saat ini yaitu ada oknum yang tidak bertanggungjawab melakukan penyebaran berita hoax dengan maksud tujuan tertentu ataupun menjatuhkan kedua lawan. Dengan contoh politik yang ada saat ini lebih kepada politik adu domba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017) penyebab munculnya adalah karena beberapa factor diantaranya :

- a) Kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah, dalam hal ini adalah penggunaan *smartphone* sebagai media pencarian informasi
- b) Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi/berita tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan *share* informasi yang belum jelas kebenarannya.
- c) Kurangnya minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.

e. Dampak yang Ditimbulkan Berita Hoaks.

Berita hoaks dan ujaran kebencian yang marak di media sosial telah menjadi ancaman nasional. Semua pihak perlu bekerja sama untuk melawannya. Ujaran kebencian dan hoaks di dunia maya telah menjadi ancaman nasional, sebab gangguan kejahatan *cyber* dapat berdampak pada aspek ekonomi, ideologi politik dan pertahanan keamanan berita hoaks sebagai upaya penipuan publik tentunya memiliki dampak yang luas, terutama pada moral masyarakat.

f. Pencegahan Hoax

Adapun langkah sederhana yang dapat membantu dalam menghadapi berita hoaks adalah sebagai berikut :

- 1) Ikut serta dalam grup diskusi anti hoaks. Di media sosial misalnya Facebook, terdapat sejumlah grup diskusi tentang anti hoaks. Didalam grup tersebut, kita dapat ikut aktif dan bisa bertanya apakah suatu informasi merupakan hoaks atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota grup bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi sebagai forum diskusi yang memuat banyak pendapat.

- 2) Meningkatkan literasi media dan literasi media sosial. Literasi memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat ketika menerima hoaks dan bagaimana cara mereka menghadapi berita palsu yang diterima.

Ada beberapa kemampuan literasi media yang harus dimiliki, antara lain mencakup :

- a) Kemampuan mengkritisi media (internet).
- b) Kemampuan memproduksi informasi yang sehat.
- c) Kemampuan mengajarkan atau berbagai isi media yang mencerdaskan.
- d) Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan informasi online.
- e) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi informasi online.
- f) Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Penanggulangi fenomena hoaks yang sedang terjadi, maka pemerintah telah membentuk Badan *Cyber* Nasional yang bertugas melacak sumber kabar hoaks dan melindungi situs pemerintah dari serangan peretas serta bertugas melindungi institusi negara dari serangan peretas, untuk memperkuat dasar penanggulangan hoaks ini, pemerintah mengeluarkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-undang nomor 11 tahun 2008 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2016 yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik dan teknologi informasi secara umum dan berlaku bagi seluruh warga Indonesia, dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa memang terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menyatakan pikiran dan berpendapat serta memperoleh informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, namun pemerintah tetap harus membatasi.

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang tersebut untuk menjamin penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu.

2. Tinjauan Tentang Degradasi Moral

a. Pengertian Degradasi Moral

Di era digitalisasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi begitu pesat berkembang dikalangan pelajar, dalam hal ini perkembangannya dapat memberikan dampak positif dan negatif salah satu dampak negatifnya yaitu berkembangnya penyebaran berita hoax dikalangan pelajar yang mengakibatkan degradasi moral dikalangan pelajar.

Degradasi moral sendiri merupakan suatu merosotnya atau lunturnya budi pekerti tingkah laku seseorang atau kelompok. Degradasi juga dapat diartikan sebagai "penurunan tingkah laku", dalam penggunaannya, kata degradasi lebih sering merujuk pada segi-segi sosial seperti moral, ras, bangsa, agama, sikap dan seni. Istilah degradasi muncul pada akhir abad ke-19 di Eropa, sebagai protes terhadap aliran neoklasikisme dan romantisme. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial - politik masyarakat di masa itu yang melatar belakangi munculnya istilah tersebut.

Menurut mereka, hal semacam itu merupakan bentuk suatu kemunduran budaya. Penurunan tingkah laku atau yang sering kita dengar dengan istilah "Degradasi moral" sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Orang tua, guru, yang beberapa pihak merupakan orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagai pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, misalnya: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya. Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsek uensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (degradasi moral).

Oleh karena itu moral berperang penting dalam bergaul, menentukan individu untuk dapat diterima dimasyarakat yang terwujud dalam konsep-konsep seperti: sikap jujur, patuh, empati, dan sebagainya. Pembahasan tentang moral tidak akan lepas dari sikap, sebagai perbuatan yang didasari norma-norma yang merupakan ketentuan yang

mengikat sekelompok warga dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat 5 norma yang berlaku yaitu: agama, kesusilaan, kesopanan, kebiasaan, dan hukum.

b. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Moral

Salah satu akibat bentuk terbesar dalam hidup dan kehidupan manusia serta masyarakat yang jauh daripada pedoman tuntunan kepercayaan agama yang dianutnya dengan kata lain tidak memperdulikan merupakan salah satu adanya suatu sikon yang menurut para praktisi pendidikan, sosiolog, dan kaum agamawan disebut sebagai degradasi moral. Dengan demikian juga, degradasi moral merupakan sikon bentuk merosotnya atau lunturnya keadaan moral yang sementara mengalami keadaan mundur ataupun kemunduran; kemunduran dan kemerosotan yang terus berlanjut maupun disengaja ataupun tidak sengaja terjadi serta sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi keadaan seperti semula atau sebelumnya. Di samping ketidakpedulian terhadap agama, sikon sosia-kultural masyarakat yang kurang baik; motivasi agar memperoleh kepuasan melalui banyaknya harta benda serta berbagai faktor dan kejahatan lainnya, memiliki andil besar pada degradasi moral masyarakat di banyak tempat dan pada berbagai bangsa. Karena paduan sikon yang buruk dan upaya mencapai semua keinginan hati, biasa membangun motivasi untuk memenuhinya dengan berbagai cara. Jika upaya pemenuhan itu tidak tercapai dengan hal-hal wajar, normal, baik dan benar, maka akan beralih melalui pelanggaran hukum, norma, etika, dan seterusnya. Dan ketika seseorang memasuki peralihan tersebut, maka ia telah terjerumus ke dalam degradasi moral.

Sebelum kita menawarkan solusi mengatasi terjadinya sikap degradasi moral dikalangan masyarakat maupun pelajar alangkah lebih baiknya kita untuk mengidentifikasi terlebih dahulu factor – factor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya sikap degradasi moral, banyak sekali factor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan remaja, diantaranya adalah sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

1) kurangnya Pemahaman Agama

Longgarnya pegangan pedoman terhadap agama. Sudah menjadi suatu kejadian di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan, sehingga kepercayaan yang dianut oleh yang beragama mulai terdesak, Mochamad Iskarim Degradasi Perilaku Moral di Kalangan Pelajar. kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan pedoman agama seseorang pada ajaran yang dianutnya, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dalam diri manusia. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya merupakan masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasa pengawasan masyarakat tidak akan sekuat pengawasan yang ada seperti dalam dirinya . sebab pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika seseorang tidak mengetahui, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang keimanannya tadi akan dapat lebih mudah pula untuk meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.

2) Kurangnya Perhatian dalam Keluarga dan Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah, masyarakat, maupun rumah tangga.

Merupakan salah satu bentuk terjadinya factor sikap penyimpangan perilaku remaja. Pembinaan moral oleh ketiga institusi tersebut tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan ke tika anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Dengan cara dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap positif untuk menumbuhkan moral yang baik, anak- anak dibiasakan tanpa harus mengenal moral itu dan juga tidak perlu menghapuskan rumusan baik dan buruknya prilaku melainkan membiasakan harus dibiasakan.

3) Pengaruh Sosial

Derasnya arus budaya hedonistis, sekularistis, dan matearislistis. Seperti halnya banyak informasi yang dapt kita ketahui melalui beberapa media cetak atau

elektronik (televisi) tentang anak – anak sekolah menengah yang kepergok atau didapati oleh guru polisi mengantongi obat – obatan terlarang, gambar – gambar dan video pulgar porno, kondom alat kontraespsi, benda – benda tajam. Semua benda yang diidentifikasi tersebut merupakan benda yang terindikasi mempunyai kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala Penyimpangan tersebutpun terjadi karena pola hidup yang semata-mata hanya mengejar kepuasan materi belaka, kesenangan sesaat hawa nafsu, dan tidak memperdulika nilai-nilai spriritual agama. Timbulnya sikap tersebut tidak akan lepas dari kaitan arus budaya sekuleristis, materialistis, dan hedonistis, yang disalurkan melalui permainan - permainan, lagu - lagu, film, pertunjukan, siaran, dan lainnya. Penyaluran arus budaya tersebut diakibatkan dan didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata hanya mengambil keuntungan material saja dengan memanfaatkan mayoritas remaja tanpa memperhatikan dampak kerusakan terhadap moralnya.

Bentuk-bentuk Penyelewengan Moral dikalangan Remaja Penyimpangan perilaku, degradasi, kenakalan atau bahkan sampai kejahatan remaja tidak luput dari berlangsungnya termasuk konteks antar personal dan sosio kultural.

dari sisi jenisnya setidaknya kenalan remaja dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- a) Situasional, kenalan yang dimana dilakukan oleh orang normal, namun banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang ‘menekan ataupun memaksa’
- b) Individual, kenakalan secara personal atau disebut individualnya dengan ciri (tidak normal) yang diakibatkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan prilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural
- c) Kumulatif, kenakalan yang selalu menerus dilakukan sehingga mempunyai sifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan dapat mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif dapat bersifat indivipu ataupun kelompok.

- d) Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu 'gang'. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai rite-rite, dan juga kebanggaan, bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.

Adapun dilihat dari sisi bentuknya, setidaknya dapat dilihat berbagai bentuk antara lain:

- (1) Kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- (2) Kenakalan yang dimana menyebabkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- (3) Kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- (4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka
- (5) Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan.

c. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Degradasi Moral

1) Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemic diberbagai Negara pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung karakter perkembangan peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko – kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa: “*character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”. “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitun kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dalam buku Zubaedi, (2015, hlm. 16) mengatakan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan scara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan pesrta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam *grand* desain pendidikan karaakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai – nilai luhur ini berasal dari teori – teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai – nilai sosial budaya, ajaran agama, pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari – hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai – nilai luhur ini jugaa perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak – pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai luhur yang menjadi jatidirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai – nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepekaan akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai – nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan. Pertama mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai – nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan

berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Kedua, fungsi perbikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai – nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dalam buku Zubaedi, (2015, hlm. 19) Dony kusuma mengatakan, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai – nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai keakar – akarnya.

2) Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Akhlak

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Dalam terminology islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *khalafa* (Bahasa arab) yang berarti pengai, tablat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari Bahasa arab jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingakh laku atau tabiat.

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma – norma dan tata susila. Dalam buku Zubaedi, (2015, hlm. 67) Farid Ma’ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut M. Abdullah Daraz

dalam buku Zubaedi, (2015, hlm. 67) mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/bdwi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dimungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

Oleh karena itu agar dapat terhindar dari penyebab berkembang sikap degradasi moral diperlukan hal – hal sebagai berikut:

- a) Pendidikan Kepribadian Spiritualitas: mengajak untuk menanamkan sikap berserah diri terhadap kepercayaan yang dianutnya, dengan segala konsekuensi berlapang dada dengan segala kondisi yang terjadi dapat memberikan perilaku yang baik terhadap remaja dan juga mencegah kekeliruan dan kebimbangan dikalangan remaja. Yaitu Fisik; membentuk kesadaran remaja agar dalam hal sebuah pencapaian tidak hanya dilihat dari materialnya saja tetapi melainkan lebih ke perbuatan dan hati. Psikis; memberikan atau mengajarkan bahwa kesadaran diri adalah bentuk salah satu kunci menuju kesuksesan.
- b) Pendidikan keluarga, remaja sangat membutuhkan keluarga yang memberikan bimbingan yang baik salah satunya pedoman agama yang dianut keluarganya juga kenyamanan, ketentraman, dan kebahagiaan.
- c) Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Remaja sangat membutuhkan sekali pendidikan sekolah yang menjunjung sikap budi pekerti luhur dan peduli terhadap sesamanya.
- d) Pendidikan dalam sosial masyarakat. Remaja perlu selalu dibimbing untuk mampu membedakan mana lingkungan yang baik dan mana lingkungan masyarakat yang tidak baik. Sehingga remaja tersebut akan dapat merasakan nyaman ketika dilingkungan masyarakat yang dapat dikatakan baik dan merasakan ketidaknyamanan ketika remaja tersebut tinggal dilingkungan masyarakat yang tidak baik.

3. Tinjauan Tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik menurut Bahasa arab disebut *tilmidz* jamaknya adalah *Talamid* yang berarti “murid” maksudnya merupakan “orang – orang yang ingin menjenjang pendidikan”. Dikenal juga dalam Bahasa arab Thalib, jamaknya adalah *Thullab*, yang mempunyai arti “mencari” maksudnya adalah “orang – orang yang sedang mencari ilmu.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan lewat jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu ahmadi mengatakan tentang pengertian peserta didik, merupakan anak yang belum cukup umur (dewasa), yang membutuhkan usaha, bantuan, bimbingan orang lain agar menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negaara, sebagai anggota masyarakat dan sebabgai suatu pribadi atau individu, Hamadi dalam Jurnal Saputra M.I, (2015, hlm. 242).

Berdasarkan menurut pengertian diatas tersebut, yang dimaksud dengan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang belum cukup umur (dewasa) yang mempunyai (potensi), baik secara fisik maupun juga psikis, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan dari orang lain yang dikatakan lebih dewasa, untuk mengembangkan dirinya melauai proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut George r. knight, sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya yang berjudul filsafat pendidikan islam, siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menunggu guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa merupakan anak yang dinamis yang secara alaminya ingin belajar, dan akan terus belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang didapatkan dari orang dewasa yang

memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Oleh karena itu, dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti juga membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya. Assegaf dalam Jurnal Saputra M.I, (2015, hlm. 242)

Menurut Assegaf dalam Jurnal Saputra M.I, (2015, hlm. 242) secara umum peserta didik memiliki empat ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
- 2) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi – potensi dasar yang dimiliki secara individu
- 3) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya
- 4) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.

b. Hakikat Peserta Didik

Dalam pandangan pendidikan islam agar dapat mengetahui hakikat peserta didik, dapat dikatakan tidak lepas hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan.

Menurut konsep ajaran islamnya sendiri pada hakikatnya, merupakan makhluk ciptaan allah yang secara biologis diciptakan melalui proses tahapan – tahapan atau bertahap. Sebagai makhluk ciptaan juga, manusia sendiri mempunyai bentuk yang lebih baik, lebih sempurna dan indah dibandingkan makhluk ciptaan allah lainnya, hingga manusia pun dinilai sebagai makhluk mulia, isi lain manusia merupakan makhluk yang dapat diatur mendidik, dapat dididik, karena manusia dianugerahi sejumlah potensi yang dapat dikembangkan.

Menurut Syamsul nizar dalam Jurnal Maghfiroh L, (2019, hlm. 26) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:

- 1) Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik

dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang akan digunakan, dan lain sebagainya

- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuaan itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas – tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
- 3) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh factor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimikinya.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memilki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Pemahaman tentang differensiasi individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang di inginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaanya; baik secara vertikal maupun horizontal.
- 6) Peserta didik merupakan dua unsur jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sedangkan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya di arahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional.

Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh.

Menurut Syafaruddin dalam Jurnal Saputra M.I, (2015, hlm. 245) mengatakan bahwa Beberapa hal terkait dengan hakekat peserta didik yaitu :

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- b) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.
- c) Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- d) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- e) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).
- f) Peserta didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

c. Kedudukan Dan Fungsi Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam ranah pendidikan tanpanya dapat dikatakan proses pendidikan tidak akan berjalan atau terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirsa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh semua pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kekeliruan kemelencengan yang relalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam paradigma pendidikan islamnya, peserta didik merupakn orang yang belum cukup umur atau disebut juga belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi

(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma itu menjelaskan bahwa manusia atau anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang dimana memerlukan sekali bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek ranah pendidikan yang dimana memerlukan sekali bimbingan orang lain (pendidik) yang dimana membantu mengembangkan potensu yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan.

d. Karakteristik Peserta Didik

Hal – hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik yaitu :

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, karena dia mempunyai dunia sendiri, sehingga dalam metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhlukmonopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)
- 3) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.

- 4) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
- 5) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.

e. Kode Etik Peserta Didik

Imam al – gazali sendiri mengatakan dalam Jurnal Saputra M.I, (2015, hlm. 249) bahwa ada sebelas kode etik yang memang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya :

- 1) Belajar dengan nilai ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercelah dan mengisi dengan akhlak yang terpuji.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi tercapainya derajat kemanusiaan yang tinggi baik dihadapan manusia dan Allah SWT.

- 3) Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya sekalipun ia cerdas.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- 5) Mempelajari ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama
- 6) Belajar dengan bertahap dan berjenjang
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya
- 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang dapat membahagiakan serta memberi keselamatan dunia akhirat.
- 10) Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 11) Harus tunduk dan patuh pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode mazhab yang dianjurkan pendidik pada umumnya. Dalam uraian kode etik peserta didik diatas tersebut bertujuan sebagai tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman untuk peserta didik dalam belajar, disisi lainjuga berkaitan dengan etika peserta didik dalam hubungannya dengan antar sesama peserta didik.

f. Tugas Dan Tanggung Jawab Seorang Peserta Didik

Menurut Al rasyidin, bahwa diantara tugas – tugas dan tanggung jawab peserta didik sebagai berikut: sebelum aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajarmengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati dan jasmani yang bersih; (2) Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah; (3) Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan daerah tempat kelahiran atau tanah air, keluarga, saudara atau bahkan ayah dan ibu dan sebagainya; (4) Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berpikir panjang sebelum menukar guru; (5) Hendaklah menghormati guru, memuliakannya, dan

mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik dan diridhai oleh Allah; (6) Jangan merepotkan guru, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai berbicara sebelum diizinkan; (7) Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya; (8) Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar; (9) Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik; (10) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapannya; dan (11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau antara waktu Isya' dan makan sahur Al Rasyidin, (2012: 153-154).

B. PKn Sebagai Pendidikan Moral

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki nilai, dalam proses pendidikan nasional PKn pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. Sarana makro PKn juga merupakan wahana sosial pedagogis pencerdasan kehidupan bangsa, hal ini sejalan dengan konsepsi fungsi pendidikan nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional PKn secara substantif-pedagogis menyentuh semua esensi tujuan pendidikan nasional mulai dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

PKN sebagai pendidikan nilai memiliki kontribusi terhadap semua substansi tujuan. Oleh karena itu PKn sebagai pendidikan nilai memiliki misi psiko-pedagogis dan sosio pedagogis dalam pengembangan nilai-nilai: keberagaman dalam konteks beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa; moral social keberagaman dalam konteks berakhlak mulia; nilai ketahanan jasmani dan rohani dalam konteks sehat; kebenaran dan kejujuran akademis dalam konteks berilmu melekat; terampil dan cermat dalam konteks cakap; kebaruan (novelty) dalam konteks kreatif; ketekunan dan

percaya diri dalam konteks mandiri; dan kebangsaan, demokrasi dan patriotisme dalam konteks warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

1) Karakteristik Pkn Sebagai Pendidikan Nilai Dan Moral

“Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)” karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Adapun karakteristik pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah :

- a) PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS)
- b) PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi
- c) PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela Negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- d) PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara.
- e) PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek persatuan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga Negara, konstitusi Negara, kekuasaan dan politik, pancasila dan globalisasi
- f) PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.

- g) PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu Civic Intelligence kecerdasan dan daya nalar warga Negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), Civic Responsibility kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga Negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan)
- h) PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual (CTL) untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga Negara Indonesia. Contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari
- i) PKn mengenal suatu model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique/Tehnik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu tehnik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif)

Dari karakteristik yang ada, terlihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. walaupun pkn termasuk kajian ilmu sosial namun dari sasaran / tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini diharapkan agar siswa sebagai warga Negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan NKRI bisa terwujud. Seperti yang diungkap oleh Dra.Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D (Dosen Pascasarjana UNP konsentrasi PKn) bahwa setiap Negara pasti memiliki tujuan, hanya warga Negara yang baiklah yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu PKn memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk siswa menjadi warga Negara yang bisa mengemban semua permasalahan Negara dan mencapai tujuan negaranya. Keberadaan PKn dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidik dan Negara, hal ini disebabkan karena PKn banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai – nilai

kebaikan, kebersamaa, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika ditanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswalah yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi Negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran PKn dalam konteks seperti ini. John J. Patrick dalam tulisan ‘Konsep inti PKn’ mengatakan PKn memiliki kriteria dimana diartikan berkenaan dengan kepentingan warga Negara. Ada 4 kategori yaitu pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan, keahlian kognitif warga Negara, keahlian partisipatori dan kebaikan pendidikan kewarganegaraan. Jika empat kategori ini hilang dari kurikulum PKn maka PKn dapat dianggap cacat, walaupun pemerintah sudah memberi perhatian besar pada pelajaran PKn, semua itu tidak akan cukup jika komponen pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat tidak berpadu untuk bekerjasama menjalankan inti pelajaran PKn ini. Berkaitan dengan kandungan nilai-nilai dalam PKn saja misalnya, banyak guru yang luput mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada saat mengajar karena terburu dengan materi sesuai kurikulum, siswa belajar hanya orientasi materi sehingga civic intelligent saja yang terpenuhi. Meskipun materi PKn saat ini tidak banyak mencantumkan secara konkret memasukan nilai-nilai ini sebagai hidden curriculum bagi siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk menambah informasi sebagai memperkaya bahan kajian bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raysa Safalindo tahun 2019 mahasiswa universitas islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “dampak**

iklan layanan masyarakat lawan berita hoax transtv terhadap perubahan perilaku remaja payakumbuh dalam mengklarifikasi suatu berita”.

Penelitian ini mengambil iklan layanan masyarakat sebagai tema utama, yang di tujukan kepada anak-anak remaja yang ada di Payakumbuh berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1956 tanggal 19 maret 1956 yang menetapkan kota Payakumbuh ini sebagai kota kecil, menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 menyatakan bahwa jumlah penduduk di pedesaan dan kota Payakumbuh sebesar 127.826 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang banyak dengan kota yang kecil yang mana suatu berita akan tersebar dengan cepat baik berita itu berisi tentang fakta maupun tidak.

Menurut Badan Pusat Statistika (2017, <https://payakumbuhkota.bps.go.id>, 21 November 2019) mayoritas penduduk kota Payakumbuh memiliki pekerjaan sebagai pedagang sebesar 40,38% dan sebagai petani dan peternak sebesar 21,79% karena masih banyak terdapat lahan pertanian seperti persawahan, dataran tinggi dan dataran rendah di kota Payakumbuh. Karena kota Payakumbuh termasuk kota yang kecil dan berdasarkan kondisi geografis dan kependudukannya, jadi pemahaman masyarakat tentang iklan layanan masyarakat masih kurang yang mengakibatkan masyarakat di Payakumbuh belum memahami bagaimana menyikapi suatu berita yang di dapatkan.

Sebagaimana kita ketahui pengetahuan tentang menyikapi suatu berita belum di ajarkan di pendidikan formal, yang berarti di perlukannya pengetahuan yang luas untuk memahami atau menyikapi suatu berita yang didapatkan, khususnya di kalangan remaja di Payakumbuh. Dilihat dari profil pengguna internet pada zaman sekarang, APJII melakukan suatu survei (2018, <https://apjii.or.id>, 21 November 2019) yang mana angka tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebanyak 143,26 juta jiwa dan itu termasuk paling banyak terjadi pada remaja yang berumur 13-18 tahun sebesar 16,68%.

Periode masa remaja menurut Siti Rahayu Haditono (2006:262) terbagi dalam 4 kategori yang mana kategori pertama merupakan periode masa puber dengan rentan usia 12-14 tahun yang mana ciri-cirinya yaitu seorang anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi, kategori yang kedua yaitu masa pubertas yang mana usia anak 14-16 tahun yang mana ciri-cirinya suka menyembunyikan rasa isi hatinya, untuk

kategori ketiga yaitu masa akhir pubertas dari usia 17-18 tahun yang ciri-cirinya yaitu pertumbuhan fisik sudah mulai matang dan kategori keempat yaitu remaja adolesen dari usia 19-21 tahun yang mana ciri-cirinya yaitu mulai nampak minat dan bakatnya. Usia remaja bisa di kenal sebagai usia dimana rasa ingin tahu atas segala hal sangat besar dan memiliki rasa ingin mencoba akan segala sesuatunya sangat besar pula, khususnya anak-anak remaja di Payakumbuh Remaja akan mencari suatu berita yang terbaru dan akan membagikan kepada teman-temannya. Suatu berita yang dibagikan belum tentu benarnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Wulandari tahun 2019 mahasiswa universitas tanjungpura Pontianak dengan judul “Dampak berita hoax dimedia social dalam mempengaruhi opini mahasiswa pada saat pemilihan presiden republic indonesia tahun 2019”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan opini mahasiswa dalam menilai Dampak Berita *Hoax* di Media Sosial pada saat Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indoneisa Tahun 2019, yang dilakukan di Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metodologi kualitatif Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Zaller (1992) tentang Media dan Pembentukan Opini.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Mahasiswa menerima dampak dari informasi *hoax* yang mempengaruhi opini mereka terhadap jalannya pemilihan presiden dan wakil presiden republik indonesia tahun 2019, (2) Mahasiswa melakukan perlawanan pada saat berita yang didapat tidak sejalan dengan pemikiran mereka, (3) Mahasiswa menilai dari hasil yang mereka terima terhadap berita yang membentuk opini mereka, selanjutnya hal tersebut dijadikan pertimbangan untuk menilai calon presiden dan wakil presiden, (4) Mahasiswa merespon bahwa apa yang telah diberitakan di YouTube dan banyak nya berita *hoax* berdampak dalam pembentukan opini mereka dalam menilai serta memilih calon pemimpin Negara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abi Cristional Lokananta mahasiswa universitas budi luhur dengan judul “dampak informasi hoax di media social terhadap tingkat konflik sikap dan sikap remaja”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar Dampak Informasi Hoax Dimedia Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja dan hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan antara variabel informasi hoax terhadap konflik serta terdapat besaran dampak informasi hoax terhadap sikap remaja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa universitas Diponegoro dengan judul “Efek Menonton Tayangan Video Ciri – ciri Berita Hoaxs Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Berita Hoaxs.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penggunaan media video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang berita hoaks. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kemudian melibatkan partisipan remaja yang berusia 18 – 21 tahun di Semarang. Partisipan penelitian berjumlah 60 orang yang kemudian diberikan kuisioner yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretest dan posttest. Analisa data menggunakan Uji T test. Berdasarkan hasil uji t diketahui rata – rata pretest kelompok eksperimen sebesar 61,50 kemudian setelah dilakukan treatment penayangan video dan dilakukan post test hasilnya 88,97 sehingga peningkatan sebesar 27,79. Selanjutnya berdasarkan uji hipotesis menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil kelompok eksperimen atau yang diberi treatment sebuah tayangan video. Kesimpulannya penggunaan media video memiliki efek dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang berita hoaks

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aldino Bagus Prasetyo mahasiswa universitas airlangga dengan judul “strategi berpikir kritis dalam penggunaan sosial dikalangan jamaah gunungsari indah Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui gambaran terkait dengan pola berpikir kritis dan kemampuan

berliterasi informasi para jamaah yg tergabung dalam media sosial resmi Masjid Gunungsari Indah.

- 2) Mengetahui pemahaman anggota grup jamaah masjid (GSI) tentang penggunaan group media sosial.
- 3) Mengetahui pemahaman para jamaah Masjid Gunungsari mengenai pola berpikir kritis dan berliterasi informasi terhadap penggunaan grup media social.

D. Kerangka Pemikiran

Pada saat ini teknologi semakin berkembang dimana semua orang dapat mengakses internet dengan mudah dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada melalui media sosial, akan tetapi menyebabkan banyaknya berita-berita bohong (hoax) yang menyebar dikalangan generasi muda pada zaman sekarang yang mengakibatkan berkembangnya sikap degradasi moral pada generasi muda zaman sekarang. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul “dampak berita hoax terhadap berkembangnya sikap degradasi moral peserta didik smkn 4 bandung”.

Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut: kurangnya penanggulangan dari guru untuk memfilter berita-berita yang masuk dilingkaran persekolahan sehingga menyebabkan masuknya berita *hoax* yang berdampak menurunnya moral peserta didik dan masih maraknya jenis berita hoax yang masuk dilingkaran persekolahan yang dipercayai oleh peserta didik.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus karena peneliti merasa bahwa bias optimal dalam menjalankan observasi dan wawancara hingga menciptakan hasil penelitian yang diinginkan. Dan diirngi teknik pengumpulan data obeservasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hingga menghasilkan hasil penelitian pencegahan dampak berita hoax terhadap berkembangnya sikap degradasi moral pada peserta didik.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran





